Journal of International Multidisciplinary Research

Pengaruh Jumlah Uang Beredar Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 1990-2023

Liasulistia Ningsih[1], Indra Ismayudi Tanjung[2]
Universitas Teuku Umar [12], Meulaboh, Indonesia
liasulistia@utu.ac.id[1], indratanjung@utu.ac.id[2]

Informasi Artikel
E-ISSN : 3026-6874
Vol: 3 No: 5 Mei 2025
Halaman : 52-59

Keywords:
Inflation; Broad Money; Economic Growth

Abstract
Economic growth serves as a key indicator in assessing a country's economic development. Various policies have been implemented to maintain stability and promote sustainable economic growth. In this context, inflation and money supply are closely linked to the dynamics of economic growth, where a balanced relationship between the two plays a crucial role in supporting national economic performance. This study aims to examine the effect of money supply and inflation on Indonesia's economic growth in both the short and long term. The study utilizes secondary data obtained from the World Bank, covering the period from 1991 to 2023. The analytical method employed is the Error Correction Model (ECM) approach. The findings indicate that the money supply has a significant negative impact on economic growth, but only in the short term. Meanwhile, inflation shows a significantly negative effect on economic growth in both the short and long run.

Abstrak
Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator utama dalam menilai perkembangan ekonomi suatu negara. Berbagai kebijakan telah diimplementasikan guna menjaga kestabilan serta mendorong tercapainya pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, inflasi dan jumlah uang beredar memiliki keterkaitan erat dengan dinamika pertumbuhan ekonomi, di mana keseimbangan antara keduanya memegang peranan penting dalam mendukung kinerja ekonomi nasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh jumlah uang beredar dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Data yang digunakan bersifat sekunder dan bersumber dari World Bank, mencakup periode tahun 1991 hingga 2023. Metode analisis yang diterapkan adalah pendekatan *Error Correction Model* (ECM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh negatif secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi namun hanya dalam jangka pendek. Sementara itu, variabel inflasi terbukti memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Kata Kunci: Inflasi; Jumlah Uang Beredar; Pertumbuhan Ekonomi

PENDAHULUAN

Indikator utama dalam menilai kemajuan ekonomi suatu negara adalah pertumbuhan ekonominya, yang tercermin melalui peningkatan kapasitas produksi barang dan jasa dalam suatu wilayah ekonomi pada periode tertentu (Warkawani et al., 2020). Menurut Sujidno & Febriani (2023), pertumbuhan ekonomi merupakan proses berkelanjutan yang mencerminkan perbaikan dalam struktur ekonomi suatu negara. Proses pertumbuhan ini memberikan dampak positif seperti perluasan kesempatan kerja, peningkatan pendapatan per kapita, serta meningkatnya minat investasi (Saefulloh et al., 2023). Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi dipandang sebagai tolok ukur fundamental dalam menilai stabilitas dan kemajuan suatu perekonomian (Asnawi & Fitria, 2018).

Sebagaimana dijelaskan oleh Tiwa et al. (2016), pertumbuhan ekonomi yang konsisten dan berkelanjutan merupakan indikator keberhasilan pembangunan nasional. Sementara itu, pembangunan ekonomi itu sendiri merupakan hasil dari kebijakan terarah pemerintah yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh (Asnawi & Fitria, 2018). Dalam kerangka tersebut, Mu'arif & Soebagyo (2023) menekankan bahwa kegiatan ekonomi pada dasarnya adalah

rangkaian proses pemanfaatan faktor produksi untuk menghasilkan output, yang kemudian memberikan kompensasi kepada pemilik faktor produksi.

Dalam konteks kebijakan makroekonomi, Budiyanto & Wibowo (2021) menegaskan bahwa kebijakan moneter memiliki peran strategis dalam memengaruhi pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) di negara-negara berkembang. Salah satu instrumen penting dalam kebijakan tersebut adalah pengaturan jumlah uang beredar. Penelitian mereka menunjukkan bahwa jumlah uang beredar berperan signifikan dalam menentukan arah pertumbuhan ekonomi. Hal serupa juga dikemukakan oleh Sujidno & Febriani (2023), yang menyatakan bahwa pengendalian uang beredar merupakan komponen penting dalam menjaga dinamika perekonomian. Tiwa et al. (2016) juga menggarisbawahi bahwa uang yang beredar dalam perekonomian memiliki fungsi transaksional yang secara langsung memengaruhi kegiatan ekonomi suatu negara.

Pengelolaan jumlah uang beredar perlu mempertimbangkan tingkat likuiditas agar kegiatan ekonomi tetap efisien dan produktif (Sujidno & Febriani, 2023). Ketidakseimbangan antara jumlah uang yang beredar dan ketersediaan output di pasar dapat menimbulkan ketidakstabilan ekonomi. Dalam skala global, Saefulloh et al. (2023) menyampaikan bahwa inflasi dan pertumbuhan ekonomi merupakan dua aspek yang saling berkaitan dan harus dikelola secara seimbang untuk mendukung keberlanjutan pembangunan. Inflasi yang terkendali menjadi prasyarat bagi terciptanya kestabilan ekonomi jangka panjang.

Saefulloh et al. (2023) juga menyoroti pentingnya pemahaman yang mendalam mengenai keterkaitan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi, karena kedua variabel ini berpengaruh besar terhadap kesejahteraan sosial dan stabilitas makroekonomi. Inflasi dapat mengubah arah kebijakan fiskal dan moneter, yang pada gilirannya berdampak terhadap keseimbangan harga dan pertumbuhan ekonomi. Warkawani et al. (2020) mengemukakan bahwa kestabilan ekonomi tercermin dari kemampuan pemerintah dalam mengendalikan laju inflasi dan fluktuasi harga barang dan jasa. Inflasi yang terlalu tinggi dapat merusak struktur ekonomi karena: (i) menimbulkan hambatan dalam dunia usaha; (ii) meningkatkan biaya produksi dan menurunkan daya saing; serta (iii) mengurangi kepercayaan terhadap nilai mata uang, yang berpotensi menyebabkan pelarian aset ke bentuk kekayaan tetap.

Temuan dari berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan adanya perbedaan hasil terkait dampak jumlah uang beredar dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Budiyanto & Wibowo (2021) menemukan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara jumlah uang beredar justru memberikan pengaruh positif signifikan. Hasil ini diperkuat oleh penelitian Lomboan et al. (2024), Warkawani et al. (2020), Kunthi et al. (2023), dan Ambarwati et al. (2021), yang sama-sama menemukan dampak positif signifikan jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, temuan berbeda dilaporkan oleh Siburian & Murtala (2019) serta Tiwa et al. (2016), yang menunjukkan pengaruh negatif signifikan jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek dan panjang.

Menurut Sujidno & Febriani (2023), pencapaian pertumbuhan ekonomi yang optimal menuntut adanya pengaturan tingkat likuiditas yang dapat mengarahkan kegiatan ekonomi secara efektif, termasuk dalam pengendalian jumlah uang beredar. Siburian & Murtala (2019) menambahkan bahwa fluktuasi jumlah uang yang beredar dapat mempengaruhi dinamika sektor-sektor ekonomi. Apabila jumlah tersebut meningkat secara signifikan, hal ini dapat memicu inflasi. Asnawi & Fitria (2018) menyebutkan bahwa kenaikan inflasi berdampak pada penurunan daya beli masyarakat, berkurangnya aktivitas ekonomi, depresiasi nilai tukar, dan instabilitas ekonomi secara umum. Oleh sebab itu, dibutuhkan sinergi antara pengaturan jumlah uang beredar dan pengendalian inflasi untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang sehat dan berkelanjutan.

Pemahaman yang komprehensif terhadap pengaruh uang beredar dan inflasi menjadi sangat penting bagi perumusan kebijakan ekonomi yang efektif. Mengingat masih beragamnya hasil temuan sebelumnya, diperlukan pendekatan analitis yang lebih kontekstual dan data terbaru untuk mendapatkan pemahaman yang lebih tepat mengenai dinamika yang terjadi. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk memberikan analisis empiris mengenai pengaruh jumlah uang beredar dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *Error Correction Model* (ECM) untuk menganalisis hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara variabel-variabel yang diteliti. Model ECM dipilih karena mampu menangkap dinamika ketidakseimbangan jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang dengan memanfaatkan nilai residual dari estimasi hubungan jangka panjang. Dengan demikian, ECM memungkinkan identifikasi dua komponen analisis, yaitu efek jangka pendek dan jangka panjang secara simultan dalam satu kerangka estimasi.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari World Bank dengan periode pengamatan dari tahun 1991 hingga 2023. Variabel independen yang dianalisis adalah jumlah uang beredar (M2) dan inflasi (INFLASI), sedangkan variabel dependen yang dijadikan fokus utama adalah pertumbuhan ekonomi (PE). Pemilihan variabel ini merujuk pada temuan-temuan dalam studi terdahulu yang mengindikasikan adanya pengaruh signifikan di antara ketiganya. Spesifikasi model dalam penelitian ini disusun berdasarkan kerangka teoritik dan empiris yang telah dikembangkan oleh para peneliti sebelumnya. Berdasarkan rujukan dari penelitian terdahulu maka spesifikasi model yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

Jangka panjang:

$$PE_t = \beta_0 + \beta_1 M2_t + \beta_2 INFLASI_t + \varepsilon_t$$

Jangka pendek:

$$D(PE)_t = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta M2_t + \alpha_2 \Delta INFLASI_t + \alpha_3 ECT_t + \theta_t$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian Unit Root dan Kointegrasi

Uji stasioneritas merupakan tahapan esensial dalam analisis data deret waktu (time series) untuk mencegah terjadinya regresi semu (*spurious regression*) (Siburian & Murtala, 2019). Dalam studi ini, pengujian dilakukan dengan metode *Augmented Dickey-Fuller* (ADF), baik pada tingkat level maupun diferensiasi pertama (first difference), hingga ditemukan kondisi di mana data bersifat stasioner. Hasil dari proses pengujian ini dirangkum dalam Tabel 1.1.

Berdasarkan uji *unit root*, diketahui bahwa variabel pertumbuhan ekonomi (PE) telah bersifat stasioner pada level, yang ditunjukkan oleh nilai *p-value* yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% dan 1%. Sementara itu, variabel inflasi dan jumlah uang beredar (M2) menjadi stasioner pada saat diuji pada tingkat diferensiasi pertama. Dengan demikian, hasil ini memberikan dasar untuk melanjutkan analisis ke tahap berikutnya, yaitu pengujian hubungan kointegrasi antara variabel pertumbuhan ekonomi dan variabel-variabel independennya sesuai dengan model yang telah ditetapkan sebelumnya.

Tabel 1.1 uji unit root

Variabel	*P-value* statistik uji ADF	
	Level	First Difference
INFLASI	0.7618	0.0000***
M2	0.7142	0.0163**
PE	0.0022***	-

Keterangan: (*) (**) (***) menunjukkan signifikan pada taraf 10%, 5%, dan 1%

Berdasarkan hasil uji kointegrasi Engle-Granger yang ditampilkan dalam Tabel 1.2, pengujian terhadap nilai residual (*Error Correction Term* atau ECT1) menggunakan metode ADF menunjukkan bahwa residual bersifat stasioner pada tingkat level, ditunjukkan oleh nilai *p-value* yang berada di bawah tingkat signifikansi 5%. Temuan ini mengonfirmasi adanya hubungan jangka panjang yang signifikan dan stabil antar variabel yang dianalisis, yang berarti variabel-variabel tersebut mengalami kointegrasi dalam sistem model yang digunakan.

Tabel 1.2 uji angle granger

Variabel	P-value statistik Uji ADF di Level
ECT1	0.0420**

Keterangan: (*) (**) (***) menunjukkan signifikan pada taraf 10%, 5%, dan 1%

Model estimasi yang digunakan dalam penelitian ini telah melalui pengujian terhadap asumsi-asumsi klasik, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.3. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0.000347, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%, menandakan bahwa residual tidak berdistribusi normal. Meskipun demikian, menurut pandangan Gujarati (2009), asumsi normalitas dapat dikesampingkan apabila ukuran sampel yang digunakan melebihi 30, sehingga hal tersebut tidak menjadi kendala serius dalam analisis ini.

Selanjutnya, hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai probabilitas *obs R-squared* (Chi-Square) sebesar 0.2791 lebih besar dari tingkat signifikansi 5%, yang mengindikasikan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model. Pengujian autokorelasi melalui *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* menghasilkan nilai probabilitas Chi-Square sebesar 0.9949, yang juga lebih besar dari 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa model terbebas dari masalah autokorelasi. Di samping itu, hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan tidak adanya nilai korelasi antarvariabel independen yang melebihi 0,8, menandakan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas. Adapun hasil pengujian kestabilan model menggunakan uji CUSUM menunjukkan bahwa nilai residual rekursif kumulatif berada dalam batas toleransi, yang memperkuat bahwa model berada dalam kondisi stabil secara struktural.

Tabel 1.3 asumsi klasik

Uji normalitas			
Jarque Bera	15.93	*Probability*	0.00034
Uji Heteroskedastisitas			
F-statistic	1.139	*Prob. F(1,30)*	0.294
*Obs*R-squared*	1.171	*Prob. Chi-squared(1)*	0.279
Uji Autokorelasi			
F-statistic	0.004	*Prob. F(2,27)*	0.995
*Obs*R-squared*	0.01	*Prob. Chi-squared(2)*	0.994
Multikolinearitas			

	INFLASI	M2	PE
INFLASI	1		
M2	0.565285509214884	1	
PE	0.7884778155011096	0.48242530622048	1
		UJI CUSUM	

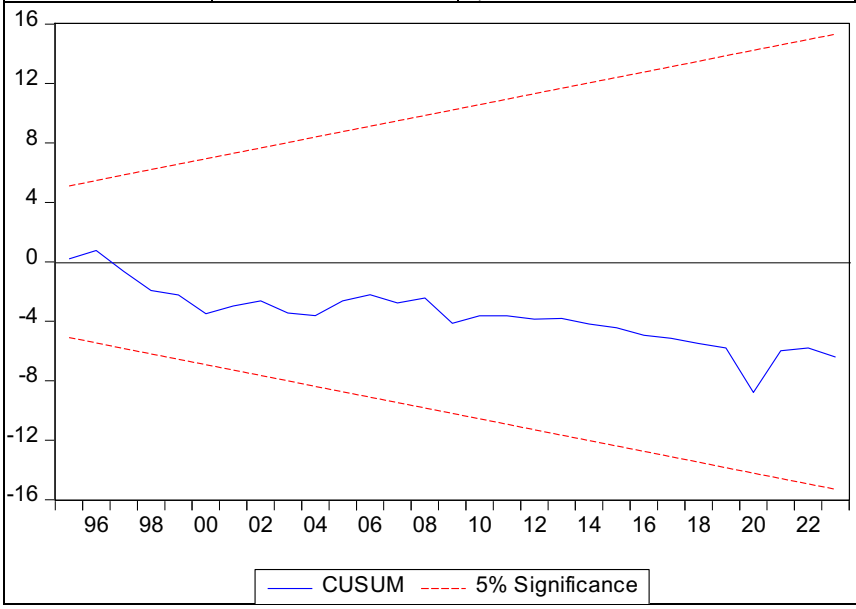

Hasil Estimasi *Error Correction Model* pada Jangka Pendek dan Jangka Panjang

Tabel 1.4 menunjukkan bahwa nilai *adjusted R-squared* pada estimasi jangka pendek mencapai 0,84. Artinya, sebesar 84% variasi dalam pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam model, sementara sisanya, yakni 16%, dipengaruhi oleh faktor eksternal di luar model yang tidak dijelaskan. Nilai *F-statistic* yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% menunjukkan bahwa secara simultan, seluruh variabel independen dalam model berkontribusi secara signifikan terhadap perubahan variabel dependen, yaitu pertumbuhan ekonomi.

Hasil estimasi terhadap komponen koreksi kesalahan (*Error Correction Term* atau ECT1) menunjukkan nilai koefisien negatif yang signifikan pada tingkat kepercayaan 5%, yang mengindikasikan validitas model koreksi kesalahan yang digunakan. Koefisien koreksi sebesar -0,374 mengandung makna bahwa sekitar 37% dari ketidaksesuaian antara nilai pertumbuhan ekonomi jangka pendek dengan nilai keseimbangan jangka panjang akan disesuaikan kembali atau diperbaiki dalam satu periode (setiap tahun), menuju ke arah keseimbangan jangka panjang.

Tabel 1.4 hasil estimasi jangka pendek dan jangka panjang

Variabel Dependen: PE			Variabel Dependen: D(PE)		
Jangka Panjang			Jangka Pendek		
Variabel	Koefisien	*Std Error*	Variabel	Koefisien	*Std Error*
C	8.588***	0.079	C	-0.106	0.303
INFLASI	-0.289***	0.05	D(INFLASI)	-0.299***	0.026

M2	-0.032	0.079	D(M2)	-0.364***	0.133
			ECT11(-1)	-0.374***	0.138
Jumlah Observasi	34			33	
R^2	0.62			0.86	
Adjusted R^2	0.59			0.84	
F-statistik	0.0000			0.000	

Keterangan: (*) (**) (***) menunjukkan signifikan pada taraf 10%, 5%, dan 1%

Mengacu pada Tabel 1.4, diketahui bahwa variabel inflasi menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Nilai koefisien inflasi pada jangka pendek tercatat sebesar -0,299, sedangkan pada jangka panjang sebesar -0,289. Artinya, setiap kenaikan inflasi sebesar 1% diperkirakan akan menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 0,299% dalam jangka pendek, dan sebesar 0,289% dalam jangka panjang. Temuan ini memperkuat argumen bahwa inflasi berperan dalam memperlambat laju pertumbuhan ekonomi. Hasil tersebut konsisten dengan studi (Ambarwati et al. 2021) yang juga menyimpulkan bahwa inflasi memiliki dampak negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat dijelaskan oleh dampak lanjutan dari inflasi yang tinggi, seperti menurunnya tingkat investasi, naiknya suku bunga, meningkatnya spekulasi dalam investasi, serta potensi ketidakstabilan ekonomi secara keseluruhan—yang akhirnya berdampak pada terganggunya proses pembangunan dan penurunan taraf hidup masyarakat.

Menegaskan bahwa lonjakan harga yang tidak terkendali dapat menghambat minat pelaku usaha dalam meningkatkan kapasitas produksi, yang pada gilirannya akan menekan Produk Domestik Bruto (PDB) dan memperlambat pertumbuhan ekonomi nasional (Saefulloh et al.2023). Dalam konteks yang sama, (Asnawi & Fitria 2018) juga mengingatkan bahwa inflasi yang tinggi berpotensi mengganggu stabilitas ekonomi dan memperlambat proses pertumbuhan yang berkelanjutan.

Variabel jumlah uang beredar (M2), hasil estimasi menunjukkan bahwa dalam jangka pendek variabel ini berpengaruh negatif secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan nilai koefisien sebesar -0,364. Dengan demikian, peningkatan jumlah uang beredar sebesar 1% justru dapat menurunkan laju pertumbuhan ekonomi sebesar 0,364%. Temuan ini bertentangan dengan teori ekonomi klasik yang menyatakan bahwa peningkatan jumlah uang beredar seharusnya mendorong pertumbuhan ekonomi. (Putri et al. 2024) menjelaskan bahwa dalam kondisi tertentu, lonjakan jumlah uang beredar dapat menimbulkan inflasi yang justru menjadi hambatan bagi pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitiannya, (Putri et al. 2024) menyatakan bahwa peningkatan suplai uang pada awalnya memang dapat meningkatkan permintaan agregat dan output, namun dampaknya bersifat sementara. Seiring waktu, pasar akan menyesuaikan diri melalui kenaikan harga, sehingga output kembali ke tingkat potensial semula.

Menekankan pentingnya pertumbuhan jumlah uang beredar yang sejalan dengan kapasitas ekonomi nasional (Kunthi et al. 2023). Pertumbuhan uang yang terlalu cepat tanpa didukung oleh peningkatan produktivitas dan pembangunan ekonomi yang seimbang justru akan menyebabkan tekanan inflasi. Kondisi ini berisiko menurunkan daya saing dan stabilitas ekonomi negara, serta menghambat proses pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa inflasi memberikan dampak negatif terhadap kinerja perekonomian suatu negara. Ketika tingkat inflasi tinggi, harga-harga

barang dan jasa cenderung meningkat secara tidak terkendali, yang pada akhirnya melemahkan daya beli masyarakat. Penurunan daya beli ini berimplikasi pada menurunnya kualitas hidup masyarakat dan secara langsung berdampak pada perlambatan pertumbuhan ekonomi.

Di sisi lain, peningkatan jumlah uang beredar tidak serta-merta mendorong pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan. Meskipun dalam jangka pendek lonjakan jumlah uang beredar dapat merangsang aktivitas ekonomi, namun dalam jangka panjang kondisi ini berpotensi menimbulkan tekanan inflasi akibat kenaikan harga secara umum, yang justru akan menjadi hambatan bagi pertumbuhan ekonomi. Oleh sebab itu, diperlukan koordinasi yang optimal antara pemerintah dan otoritas moneter untuk menjaga stabilitas ekonomi. Upaya ini mencakup pengendalian inflasi agar tetap dalam batas yang wajar serta pengaturan jumlah uang beredar agar tidak berlebihan, melalui kebijakan fiskal dan moneter yang terarah, produktif, dan efisien guna mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan stabil.

REFERENCES

Ambarwati, A. D., Sara, I. M., & Aziz, I. S. A. (2021). Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB), BI Rate dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2009-2018. *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)*, *4*(1), 21–27. https://doi.org/10.22225/wedj.4.1.3144.21-27

Asnawi, & Fitria, H. (2018). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Tingkat Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomika Indonesia*, *7*(1), 24–31. https://ejournal.mediaantartika.id/index.php/jeba/article/view/245

Budiyanto, V., & Wibowo, W. (2021). Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus Negara Indonesia) ". *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Akuntansi*, *5*(1), 988–998. https://journal.stiemb.ac.id/index.php/mea/article/view/876

Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill/Irwin

Kunthi, Y. C., Mandai, S., & Sofyan, S. (2023). Analisis Pengaruh Inflasi, Indeks Harga Konsumen, Jub, Dan Kurs Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pada Tahun 2013 - 2021. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, *3*(1), 303–310. https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.15409

Lomboan, G. T., Kumenaung, A. G., & Maramis, M. T. B. (2024). Analisis Pengaruh E-Money, Inflasi dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2013-2023. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, *24*(7), 55–61. https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie/article/view/59060

Mu'arif, R. F., & Soebagyo, D. (2023). Analisis Determinan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2005-2020. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, *7*(2), 796. https://doi.org/10.33087/ekonomis.v7i2.915

Putri, N. S., Nurjanah, R., & Nurhayani. (2024). Pengaruh penggunaan e-money, BI-rate dan jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Journal Perdagangan Industri Dan Moneter*, *12*(1), 86–96.

Saefulloh, M. H. M., Fahlevi, M. R., & Centauri, S. A. (2023). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Perspektif Indonesia. *Jurnal Acitya Ardana*, *3*(1), 17–26. https://doi.org/10.31092/jaa.v3i1.2045

Siburian, R. M. Y., & Murtala, M. (2019). Pengaruh Jumlah Uang Beredar Dan Jumlah Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, *2*(2), 88–97. https://doi.org/10.29103/jeru.v2i2.1708

Sujidno, R., & Febriani, R. E. (2023). Pengaruh Korupsi, Pengeluaran Pemerintah dan Jumlah Uang Beredar (M2) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di ASEAN. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora*,

9(2), 205–220. https://doi.org/10.29303/jseh.v9i2.202

Tiwa, F. R., Rumate, V., & Tenda, A. (2016). Pengaruh Investasi, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (Sbi) Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2005-2014. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, *16*(2), 344–354.

Warkawani, C. M., Chrispur, N., & Widiawati, D. (2020). Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Inflasi Terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia Tahun 2008-2017. *Journal of Regional Economics Indonesia*, *1*(1), 14–32. https://doi.org/10.26905/jrei.v1i1.4759